

LAKADAUNG

Oleh: Yasser A. Amiruddin

Dari balik kaca mobil yang melintas
Ku melihat hamparan padi yang menguning
Memandang kenangan lepas
Mengingat kampung halaman yang lama ditinggal,
Lakadaung
Lakadaung menyimpan cerita indah
 Masa kanak-kanak yang tak terlupakan
 Menciptakan kaum intelektual dengan masa depan
 cerah
 Meski harus meninggalkan kampung halaman
Lakadaung, aku rindu
Rindu dengan kesejukan alammu
Rindu akan jejak-jejak yang tercipta tempo dulu
Masihkah kau mengharap kedatanganku
 Lakadaung, aku kangen
 Kangen, akan cerita indah sepanjang hari
 Kangen seperti gerimis yang selalu mengawali hadirnya
 hujan
 Hingga, menanti datangnya pelangi

SAJAK HUJAN

Oleh: Askar

Ada hujan ada gerimis, Tak ada hujan ada kemarau
Ada hujan ada air, Tak ada hujan ada kering
Ada hujan ada dingin, Tak ada hujan ada panas
Ada hujan ada hijau, Tak ada hujan ada layu
 Ada hujan ada subur, Tak ada hujan ada tandus
 Ada hujan ada bencana, Tak ada hujan ada bencana
 Ada hujan ada kematian, Tak ada hujan ada kematian
 Ada hujan ada duka, Tak ada hujan ada duka
Ada hujan ada luka, Tak ada hujan ada luka
Ada hujan ada air mata, Tak ada hujan ada air mata
Ada hujan ada hidup, Tak ada hujan ada hidup
Hujan... terima kasih teruslah memberi hidup

HUJAN

Oleh: Muhammad Idrianto

Bulirmu...

Bintang kian menghilang

Dan pagi mulai menyingsing

Namun, datang awan mendung

Tanpa sapaan langsung menjadi bentang

Before bintang and mentari *sing song*

Bulirmu mulai terjun dengan merdu

Menusuk lalu menembus angin dan debu

Tak peduli aku jadi baja, atau batu

Hujan akan tetap memburu

Hingga benteng jadi tugu

Tiap bulirmu yang menerpa

Bak kenangan yang sesakkan dada

Meski menenggelamkanku akan tetap kujaga

Walau harus bersabung jiwa dan raga

Karena, hujan menghilangkan dahaga

Kini kurasa badan telah basah

Diguyur airmu tanpa banyak asah

Air yang kuharap tergenang tanpa resah

Sampai penghulu dan semua orang berkata sah

Sehingga engkau dan aku tidak akan pernah terpisah

Tapi jujur ku selalu bertanya
Adakah hujan di malamnya
Yang menyuburkannya
Meski ku tak di sisinya
Dalam mendungnya
 Musnah sudah.....
 Aku tahu bahwa
 Bila langit cerah telah menghilang
 Bila petir menyambar tak keruan
 Bila guntur menggelegar di mana-mana
 Akan datang hujan di bumi ini
Aku tahu bahwa
Bila hujan tak pernah berhenti
Bila petir terus saja menyambar
Bila guntur tetap menggelegar
Akan tenggelam bumi ini
 Apa yang aku inginkan
 Langit cerah hanya mimpi
 Langit tenang hanya harapan
 Langit damai hanya khayalan
 Semua yang indah telah pergi
Apa yang aku inginkan
Langit cerah menyinari
Langit tenang bersemi
Langit damai menemani
Semua jatuh bersama butiranmu

HUJAN KEMATIAN

Oleh: Muh. Syaifullah

Dimulai dari mendung
Saat langit ditutupi awan gelap abu-abu
Kabar itu mulai terdengar
Berita entah baik atau buruk
Kabar kepindahan kepemimpinanmu
 Mendung berganti jatuhnya tetesan-tetesan air
 Rindukah namanya ini
 Setelah engkau benar beralih ke yang lain
 Setelah suasana baru bermunculan
 Ketika kau tak ada di sisi
Hujan semakin menguasai
Membanjiri asa yang terputus
Membendung nasib yang terlantar
Butuh pahlawan
Butuh pemimpin
 Embun menghampiri dengan sinar matahari pencerahan
 Mengantarkan ibu pemimpin
 Ibu tegas cerdas lagi bijaksana
 Pahlawan kami datang
Hingga hujan menderas lagi
Diiringi gelegar petir tangisan

Kematian ibu pemimpin kami tiba
Setelah kami pergi tak meninggalkannya
Kami tak percaya
 Sekarang engkau menyisakan pelangi
 Pelangi yang lebih indah dari pelangi tujuh warna
 Pelangi kejayaan tentunya
 Pelangi dari ibu pemimpin kami
 Bidadari pahlawan kami
Kami merindu
Saat proses hujan terjadi
Kami rindu sosokmu
Saat proses kehidupan terjadi
Kami rindu semuanya

HUJAN

Oleh: Askar

Hujan...

Engkau hadir membekukan rindu

Menepis sepi bersama pilu

Memberi hidup akar alamku

Menyamari air mata dukaku

Hujan...

Hadirlah dengan senyum

Jangan tampilkan sisi terburukmu

Hanyutkan seluruh kelam

Beningkan jiwaku dengan jernihmu

Hujan...

Beri aku sejuk

Beri aku peluk

Hibur aku dalam senyap

Dan teruslah jatuh membawa hidup

KALA ITU

Oleh: Asriani

Tetes air hujan menyerbu bumi
Memaksa awan untuk menangis
Petir tak berbicara banyak
 Di kala itu hujan kian membasahi hati
 Saat aku bertamu mengunjungi nisanmu
 Di lukisan nisan tertulis namamu
 Tanda bahwa satu jiwa pernah hidup di dunia
Tetes air menyerbu bumi
Melantunkan nada khasnya yang gemericik
Membuatku tenggelam pada sebutir hujan
Yang jatuh pecah berhamburan
 Di kala itu
 Sepucuk rindu mengalir menghanyutkan tawa
 Yang kini menghilang ditelan batu nisan
 Pedih, perih, rindu seakan tiada henti
 Membuatku lemah untuk berdiri
Di kala itu
Alam seakan tak hentinya menangis
Melihatku rindu sosok bayangmu
Yang kini tlah nyaman di pelukan-Nya

Setiap tetes hujan menggambarkan garis wajahmu
Yang melukiskan sebuah senyum mendamaikan
Yang membuat rindu bergejolak membakar hati
Hujan kali ini pun begitu berbeda
Berbeda dengan hujan yang kemarin
Berbeda dengan hujan yang kau miliki
 Dengan hujan ini kutulis sepucuk rindu
 Rindu yang terjebak dalam kalbu
 Rindu yang kini tiada tara
Di sini
Dengan hujan menjadi saksi
membuatku merindu akan kasihmu
merindu dengan cara diam bisu kata
Miss you Father